

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya diciptakan bukan sebagai makhluk individualis, oleh karena hal tersebut hampir dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia senantiasa tidak bisa lepas dari keberadaan dan kebutuhan terhadap orang lain. Sehingga tidak sedikit dalam hubungan manusia dengan sesama mereka lebih mengedepankan keserasian baik dalam hal pemikiran, sikap bahkan kebiasaan sekaligus (Soekanto, 2013).

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial yang secara tidak langsung senantiasa membutuhkan keberadaan orang lain baik dalam kegiatan sehari-hari yang sifatnya kebutuhan psikis, manusia juga membutuhkan keberadaan orang lain dalam hal kebutuhan sosial mereka sehari-hari yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan kesejahteraan, keberlangsungan hidup dan keteraturan bagi setiap individu. Karena pada dasarnya manusia memiliki naluri yang cukup kuat untuk selalu hidup bersama dengan manusia yang lainya apabila di bandingkan dengan makhluk lainya seperti hewan misalnya, karena resiko tekanan psikis manusia lebih besar jika hidup sendiri. (Soekanto, 2013)

Keberadaan orang lain bagi manusia mengacu kepada pola interaksi yang akan terjadi, hal ini meliputi terhadap bagaimana interaksi dan hubungan manusia terhadap sesama. Lebih penting lagi adalah reaksi dari adanya hubungan yang terjadi melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia tersebut, dengan demikian bisa dikatakan bahwa hampir disetiap kegiatan manusia di lakukan melalui interaksi, seperti halnya dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan dan segala kegiatan lainya yang berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia. (Sunarto, 2004)

Hal tersebut dibuktikan dengan tidak sedikitnya dari kelompok masyarakat yang memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui interaksi dan berkelompok dengan sesama. Karena memang pada dasarnya terdapat beberapa daerah di Indonesia yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai kerjasama, solidaritas dan kekompakan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang masih bergantung sepenuhnya terhadap alam. Hal ini bisa kita lihat pada masyarakat di

kawasan pesisir, seperti umumnya kita ketahui bahwasanya sebagian besar masyarakat pesisir hidup dengan mengelola sumber perikanan yang berada di laut untuk keberlangsungan hidup mereka. (Saeful, Achdiani, & Nur Alia, 2019)

Seperti yang kita ketahui, hal tersebut tidak bisa lepas dari factor keadaan alam Indonesia sendiri yang secara geografis negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dari kawasan lautnya mencapai hingga 70% dari total seluruh wilayah. Kelompok masyarakat nelayan sendiri merupakan salah satu dari masyarakat bangsa Indonesia yang mengantungkan keberlangsungan hidup mereka dengan cara mengelola segala potensi yang berada di kawasan laut seperti halnya pengelolaan ikan, rajungan, kerang dan berbagai hewan layak konsumsi serta bernilai ekonomi di pasaran. (Syah, 2016)

Masyarakat kawasan pesisir memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat agraris pada umumnya, hal ini dikarenakan factor sumber daya alam yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik pada masyarakat itu tersendiri. Seperti yang kita ketahui bahwasanya masyarakat agraris sebagian besar di dominasi oleh kaum per tanian yang meliputi memanfaatkan lahan untuk bertani dan beternak, sehingga dalam kegiatan pengolahan apa yang mereka miliki tidak mengharuskan untuk dilakukan berkelompok, hal ini terjadi karena tanah atau hewan ternak yang mereka miliki jelas statusnya. (Syah, 2016)

Berbanding balik dengan apa yang menjadi lahan pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir khususnya bagi para nelayan, yang sebagian besar menggantungkan hidup di laut lepas, serta situasi laut yang mengharuskan para nelayan untuk selalu berpindah dari satu tempat ke tempat lainya sehingga hal tersebut menuntut mereka untuk senantiasa bekerja dengan cara berkelompok untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dengan adanya relasi dan hubungan yang terjadi secara terus menerus tersebut, secara tidak langsung mampu menciptakan karakteristik masyarakat yang cukup unik jika dibandingkan dengan masyarakat yang berada di kawasan pesisir namun lebih memilih untuk bekerja dalam bidang lainya seperti instansi pemerintahan, guru atau pekerjaan lainya selain memanfaatkan hasil laut. (Sunarto, 2004)

Keterkaitan antara individu yang satu dengan lainnya ataupun individu dengan kelompok masyarakat dalam sebuah hubungan sosial adalah suatu wujud gambaran bahwa setiap manusia adalah makhluk sosial. Dalam interaksi yang ada dalam suatu masyarakat, selain terjadi dengan tujuan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup juga di dasari sebagai bentuk mempertahankan eksistensinya dalam suatu anggota masyarakat. (Soekanto, 2013)

Kabupaten Tuban sendiri merupakan salah satu wilayah yang terletak di bagian ujung paling utara Provinsi Jawa Timur. Secara detail jika berdasarkan letak astronomi, Kabupaten Tuban berada pada kordinat $111^{\circ} 30'$ - $112^{\circ} 35'$ dan $6^{\circ} 40'$ - 7° Ls. Letak geografis kabupaten Tuban ini menjadikannya sebagai wilayah yang secara langsung berbatasan dengan laut Jawa Tengah, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwasanya sebagian kecil masyarakatnya dikategorikan sebagai masyarakat kawasan pesisir. (Sukandar & Harsindih, 2016)

Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban sendiri termasuk dalam wilayah kawasan pesisir, sehingga dengan hal ini sebagian besar masyarakatnya dalam memenuhi kebutuhan hidup masih mengandalkan hasil laut. Masyarakat Desa Kradenan yang memilih untuk hidup dengan mengelola sumber potensi yang ada di laut memiliki cara tersendiri dalam interaksi dan praktik sosialnya. Seperti halnya adalah *Miyang*, sebagai bentuk usaha untuk mendapatkan ikan dengan peralatan sederhana dan cara yang berbeda dengan masyarakat nelayan dikawasan pesisir lainya (Syah, 2016).

Dalam kegiatan *Miyang* masyarakat pesisir menyebutnya, pada praktiknya mereka tidak melakukannya secara individu melainkan dilakukan dengan berkelompok. Tidak terlepas dari kelompok kecil ataupun besar karena itu tergantung pada rencana yang mereka miliki sebelum berangkat *Miyang*. Hal ini begitu jelas menunjukan bahwasanya masyarakat pesisir itu memiliki pola yang cukup terstruktur, pasalnya secara tidak langsung mereka dalam kegiatan *Miyang* telah menunjukan bentuk solidaritas sosial yang sangat menarik untuk diketahui bagaimana pada awalnya melalui interaksi sosial yang berkelanjutan mereka bisa terkelompokan dengan begitu komplek. (Syah, 2016).

Terkait dengan penjelasan yang telah dipaparkan sehubungan dengan *Miyang* sebagai bentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Kradenan Kecamatan Palang

Kabupaten Tuban yang secara dominan penduduknya bekerja dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam di kawasan tempat tinggal mereka yaitu hasil laut. Dalam kegiatan *Miyang* yang mereka lakukan masih menggunakan alat yang masih dikategorikan sebagai alat tradisional dan sangat sederhana seperti contoh jala, perahu atau kapal kecil buatan sendiri, hal ini guna menjaga populasi ikan agar tidak punah dan merusak alam. Dalam kegiatan *Miyang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban biasanya tidak dilakukan secara individu, akan tetapi mereka mengedepankan aspek kerjasama dan memilih membentuk kelompok-kelompok kecil yang berisi sesama nelayan yang sepenuhnya hanya mengantungkan perekonomian keluarganya melalui hasil *Miyang* mereka. (Cantrang, Palang, & Palang, 2018)

Tingginya tingkat interaksi ataupun partisipasi yang ada pada masyarakat sebelum dan setelah melakukan kegiatan *Miyang* di laut secara tidak langsung telah membentuk ikatan sosial yang cukup kuat di antara anggota masyarakat di Desa Kradenan tersebut telah menciptakan solidaritas sosial yang mendalam antara satu masyarakat dengan yang lainnya. (Saeful, Achdiani, & Nur Alia, 2019) Hal inilah yang menimbulkan rasa ingin tahu penulis terhadap pola interaksi yang cukup menarik tersebut sehingga memunculkan rasa perhatian untuk melakukan penelitian dengan judul “ *MIYANG : SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DI DESA KRADENAN KECAMATAN PALANG KABUPATEN TUBAN* “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas maka peneliti dapat membuat rumusan masalah yang akan dibahas dalam kegiatan penelitian yang dilakukan yaitu Bagaimana *Miyang* Sebagai Solidaritas Sosial Masyarakat di Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana *Miyang* Sebagai Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Kradenan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat dijadikan referensi tentang kajian solidaritas sosial masyarakat nelayan dan mampu dijadikan acuan dalam kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat secara umum tentang solidaritas sosial yang ada di masyarakat nelayan ataupun secara keseluruhan.